

Desain Konsep Pengembangan Wisata Halal Menara Kudus Dengan Konsep Gusjigang

Shela Dwi Munzaroh¹, Ahmad Safirul Firdausi Nuzula²,
Kharis Fadlullah Hana³
IAIN Kudus¹, IAIN Kudus², IAIN Kudus³
Korespondensi: sheladwimzrh17@gmail.com,

Abstract: The purpose of this study was to determine the development of halal tourism in Kudus Regency and to determine the development of the Kudus Tower with the Gusjigang concept. This research is a qualitative research using descriptive method, the data used are primary data and secondary data, with data collection, interviews, observation, and documentation. The results of this study can be concluded that halal tourism is a place of recreation to let go of busyness that does not deviate from the teachings of Islamic law. In the development of the Kudus Tower tourism, it has become a tourist spot that is visited by many tourists in various cities in Indonesia, becoming an attraction and interest among the public with the beauty of its buildings. The Menara Kudus Mosque is one of the witnesses to the development of the Islamic religion brought by Sunan Kudus. The concept of Gusjigang is a philosophy that is embedded in the personality of the saint. The Gusjigang philosophy is one that has noble values and was taught by the ancestors of Sunan Kudus. For this reason, the Kudus community needs to instill the values of religious education to pass on to the next generation which can be used as a guide by the community.

Keywords: Halal Tourism Development, Kudus Tower, Gusjigang Concept.

Abstrak: Wisata halal merupakan tren pariwisata yang dikembangkan di Indonesia saat ini. Salah satu pengembangan wisata halal yang dilakukan adalah menjadikan wisata yang ramah, nyaman dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yaitu di Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan wisata halal di Kabupaten Kudus dan untuk mengetahui pengembangan Menara Kudus dengan konsep Gusjigang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wisata halal adalah salah satu tempat rekreasi untuk melepaskan kesibukan yang tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam. Dalam pengembangan wisata Menara Kudus menjadikan tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan di berbagai kota di Indonesia, menjadi daya tarik dan minat di kalangan masyarakat dengan keindahan bagunannya. Masjid Menara Kudus menjadi salah satu saksi berkembangnya agama Islam yang dibawakan oleh Sunan Kudus. Konsep Gusjigang sebuah filosofi yang sudah melekat di dalam kepribadian orang kudus. Filosofi Gusjigang adalah Salah satu yang mempunyai nilai luhur dan diajarkan oleh leluhur Sunan Kudus. Untuk itu, masyarakat Kudus perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama untuk mewariskan ke generasi

selanjutnya yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan Wisata Halal, Menara Kudus, Konsep Gusjigang.

Pendahuluan

Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki daya tarik wisata cukup tinggi. Ada beberapa wisata di Kudus yang dapat di tinjau dari wisata alam, religi, dan kuliner. Seperti halnya wisata yang ada di Kudus merupakan sebuah kemajuan yang ada di dalam Kota Kudus. Kota Kudus termasuk kotanya para santri dan daerah kota Wali diantaranya Sunan Kudus dan Sunan Muria. Tidak lupa wisata kuliner kota Kudus seperti jenang Kudus. Maka dari itu Kudus memiliki slogan yang namanya Gus Ji Gang (Bagus Ngaji Dagang). Selain itu juga, nama lain kota Kudus disebut kota Kretek yang daerahnya banyak memproduksi Rokok seperti prabik Sukun, Djarum, Jambul Bol, dan lain-lain. Meskipun kota Kudus merupakan kota yang banyak wisata halal. Akan tetapi, kota Kudus juga tidak luput dengan penataan dalam perekonomiannya masih belum tertata rapi.¹

Gusjigang merupakan filosofi bagi masyarakat Kudus, karakter seperti inilah yang menjadi pedoman filosofi hidup Sunan Kudus yang diterapkan masyarakat lingkup Menara Kudus.² Yang dijelaskan Gus berarti bagus, Ji mempunyai banyak penafsiran dalam mengartikan seperti ngaji (menuntun ilmu), Gang yang mempunyai arti berdagang. Dengan demikian masyarakat Kudus mengartikan filosofi seperti ini digunakan sebagai sebuah pedoman dalam membuka sebuah usaha perdagangan maupun wisata halal yang ada di kota Kudus. Filosofi inilah yang menjadikan perkembangan perekonomian dalam segi wisata maupun perdagangan, yang biasanya menjadikan sebuah berdiaspora pada masyarakat Kudus yang tidak lagi di maknai dalam urusan duniawi saja, tetapi juga berperilaku kebagusan dan kereligiusan.³ Di Menara Kudus juga ada Sunan Kudus yang menjadikan

¹ Moh Rosyid, "Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata Di Kudus," *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2014): 41, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i2.5266>.

² Maulida Rahmawati and Musa Pelu, "Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di MAN 2 Kudus," *Jurnal Candi* 21, no. 2 (n.d.): 11-28.

³ Ahmad Bahrudin, "Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2015): 19-40, <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>.

wisata hala yang disebut wisata religi.

Tentang potensi halal dalam penerapan pengembangan wisata halal menara Kudus. Yang bawasanya tentu perlu di gali dalam berbagai sudut pandang bagi kalangan masyarakat Kudus tentang terkaitnya pariwisata halal yang berkonsep dengan Gus Ji Gang. Dalam bentuk wisata halal kita menemui beberapa Aspek yang memang harus terpenuhi. Adapun itu bisa terindikasi dari sarana prasarana di objek wisata yang ada di menara Kudus. Seperti dalam halnya terkait transpot yang bersangkutan sarana prasarana adalah tempat parkir bagi tamu wisata halal ke menara Kudus, yang bawasanya memang jauh untuk di tempuh. Akan tetapi, di Menara Kudus ada objek yang membantu untuk memudahkan para pendatang untuk merasakan wisata yang ada di Menara dengan konsep Gusjigang.⁴

Menara Kudus banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah meskipun hanya sekedar melihat bangunan Menara Kudus. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Menara Kudus, memberikan potensi bagi warga untuk membuka peluang usaha yaitu berdagang. Dengan berdagang dapat memperoleh pendapatan dari produk yang dijual kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dalam pengembangan wisata akan memacu pertumbuhan sosial dan ekonomi yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga dengan adanya makam Sunan Kudus ini diharapkan bisa menjadikan tempat tersebut banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang datang untuk berziarah menyebabkan adanya peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan kesempatan membuka lapangan pekerjaan di lingkungan sekitar daerah wisata.⁵

Dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa Menara Kudus berkaitan dengan aktivitas wisatawan dalam berkunjung. Adanya daya tarik Menara Kudus, banyak wisatawan yang berkunjung dan memberikan pengaruh terhadap pendapatan pedagang. Objek daya tarik wisata religi yang memiliki daya tarik Menara Kudus sebagai

⁴ Fahmi Prihantara, Popi Irawan, and Yulita Kusuma Sari, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial-Budaya* (UGM PRESS, 2018).

⁵ Bayu Tri Cahya et al., "Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36.

monumen sejarah tidak hanya indah dan anggun. Tetapi, Menara Kudus merupakan kolaborasi antara dua agama yaitu agama Islam dan agama Hindu, selain itu juga sebagai tanda budaya dan strategi dakwa Sunan Kudus yang dikenal dengan pendekatan kultural, bentuk yang sangat unik mencerminkan semangat akulturasi budaya Islam, Hindu dan juga Cina menjadikan Menara Kudus sebagai Menara multikultural.⁶

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama. Wisata halal terus mengalami perkembangan yang cukup baik dan telah menjadi tren teknologi dan informasi bagi para wisatawan.⁷ Hal ini tentu menjadi sebuah peluang besar negara Indonesia untuk terus melakukan pengembangan wisata halal dan industri syariah, sehingga Indonesia dapat menanamkan bahwa wisata halal identik dengan negara Indonesia di dalam mindset wisata dunia. Pariwisata halal dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia terutama di Kabupaten Kudus yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Wisata halal sangat mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi wisatawan muslim.⁸

Banyak tempat wisata dikunjungi masyarakat atau wisatawan lebih memerhatikan kualitas dan kualifikasi untuk memenuhi keinginan bersenang-senang dan hiburan. Apalagi di zaman perkembangan globalisasi yang telah mendunia banyak beredar teknologi-teknologi yang dapat membantu seseorang untuk mengakses informasi lebih cepat. Sehingga, saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang wisata (lokasi-lokasi wisata) yang sifatnya bebas dan mendapatkan pengalaman baru.⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan wisata halal Menara Kudus. Selanjutnya untuk mengetahui konsep Gusjigang yang sudah diterapkan di masyarakat dalam pengembangan wisata halal.

⁶ Syaiful Arif, "Strategi Dakwah Sunan Kudus," *Addin* 8, no. 2 (2015).

⁷ Mevlüt Akyol and Özgür Kiliç, "Internet And Halal Tourism Marketing," *Electronic Turkish Studies* 9, no. 8 (2014).

⁸ Ahyak, "Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya," *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam* 9, no. 2 (2019): 172-96.

⁹ Fajar Peunoh Daly, "Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan," n.d.

Pembahasan

Dalam pengembangan wisata halal di Kudus saat ini, tempat wisata halal banyak sekali salah satu contohnya: Sunan Kudus yang terdapat Menara Kudus dan Masjid al- Aqsha dengan bangunan akulturasi antara Islam dan Hindu. Tempat tersebut merupakan tempat untuk berziarah ke makam Sunan dan untuk beribadah. Hal tersebut dikatakan halal apabila diri kita melakukannya dengan ajaran agama Islam. Tempat wisata tidak bisa dikatakan halal atau haram, tergantung perbuatan diri kita yang melakukan di tempat tersebut. Apabila tempat wisata tersebut dicampuri dengan hal- hal yang tidak diharamkan dalam perbuatan kita, maka hal tersebut dikatakan haram.

Wisata halal pada dasarnya adalah sebuah wisata yang religius dimana masyarakat akan lebih paham dan mudah tentang kata wisata halal dianggap religius. Aslinya wisata halal mempunyai sebuah kontroversi bagi kalangan intelektualis dan cendikiawan yang dimana kata wisata halal itu akan kaya dengan intelektual dan spiritual. Para intelektual dan para cendikiawan yang kita dapat, bahwa sebuah kata HALAL itu memperbolehkan (sifat). Akan tetapi Kata WISATA tidak bisa di maknai dengan sifat halal dan haram, karena banyaknya kontroversi yang terjadi di pemikiran para intelektualis dan para cendikiawan memang bawasanya di lini kata Wisata halal dari tempat yang religi. Tetapi sebuah tempat bisa terjadi kemasukan sebuah kesalahan atas kelakuan manusia itu tersendiri seakan mereka lupa atas kereligiusan sebuah tempat yang dikatakan wisata halal.

Kata wisata halal itu tidak asing dari sebuah tempat penziarahan para wali, Masjid dan tempat yang di bilang keramat. Di situlah terciptanya sebuah kata wisata halal. Kata wisata halal dengan pandangan landasan teori kualitatif yang menggunakan etnografi bahwasanya wisata halal dianggap sah-sah saja bagi masyarakat awam di indonesia ini.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota yang memiliki destinasi wisata mempunyai ragam daya tarik wisata masing masing. Yang terkenal dengan destinasi wisata religinya yang telah dikenal oleh wisatawan local maupun dari mancanegara yaitu: seperti wisata Colo ada Sunan Muria dan Sunan Kudus. Dari dua destinasi tersebut memiliki daya tarik yang tinggi dikarenakan Sunan Kudus dan Sunan Muria merupakan salah satu dari Walisongo yang mempunyai peran penting di tanah Jawa dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini terbukti, dari dua destinasi tersebut paling banyak di kunjungi oleh

wisatawan, baik dari wisata lokal ataupun wisatawan dari mancanegara.

Dengan kearifan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kudus yang sangatlah antusias dalam adat istiadat yang ada dan kearifan seperti ini dimanfaatkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai bentuk dari strategi untuk pengembangan pariwisata halal yang mampu mendapatkan daya tarik minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan kearifan lokal mengandung nilai-nilai, norma, kepercayaan, sanksi dan aturan khusus yang berlaku di daerah Kudus. Kearifan lokal diturunkan dari generasi regenerasi dengan cara terus melaksanakan tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Kudus. Beberapa tradisi yang ada di Kabupaten Kudus mengandung tujuan dan nilai tertentu, seperti contoh :

1. Tradisi *dhandangan* yang sudah ada pada zaman suanan Kudus dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religi yaitu untuk mengingatkan masyarakat akan datangnya bulan Ramadhan.
2. Kirab Jenang Tebokan yang dilakukan pada tanggal 1 Muharram dari salah satu daerah yang di kabupaten Kudus yang mengadakan agenda seperti ini.
3. Buka Luwur Makam Sunan Kudus tradisi seperti ini diadakan setiap tanggal 10 Muharrom/Syuro. Upacara seperti ini berupa penggantian kain penutup makam Sunan Kudus yang dirangkai dengan pengajian umum di Menara Kudus.
4. Hari Jadi Kota Kudus yang dilakukan setiap tanggal 23 September di peringati sebagai hari jadi Kota Kudus.

Contoh-contoh seperti tersebut merupakan salah satu konsep Gus Ji Gang yang di terapkan oleh masyarakat Kudus sebagai rasa antusiasnya kepada adat istiadat yang ada.

Pengembangan Wisata Halal Menara Kudus

Pengembangan wisata adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna maupun berguna. Pengembangan wisata merupakan salah satu usaha untuk mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar menjadi berkembang sesuai dengan visi dan misi. Pengembangan wisata memiliki beberapa manfaat dalam berbagai bidang, yakni ekonomi, budaya, politik, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu

pengetahuan, peluang dan kesempatan kerja.¹⁰

Menurut Sammeng, Upaya pelaksanaan pembangunan pariwisata diperlukan strategi pengembangan guna memberikan kejelasan arah kepariwisataan dimasa mendatang, yaitu dengan produk pariwisata di antaranya: a) Daya Tarik Wisata, wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat karena ada sesuatu yang menarik. b) Aksesibilitas, adanya kelancaran perpindahan dalam kegiatan wisata seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. c) Akomodasi, sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan lengkap dengan makan dan minum serta jasa lainnya. d) Pelayanan pendukung dan fasilitas. e) Aktivitas, segala kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar atau di sekitar daya tarik wisata.¹¹

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.¹² Wisata halal adalah pariwisata yang mengedepankan nilai keislaman setiap aktivitas yang dilakukan. Pariwisata halal masih banyak yang memaknai sebagai wisata religi, yaitu kunjungan ke tempat ibadah untuk berziarah atau tempat ibadah lainnya. Padahal, pariwisata halal tidak hanya terfokus pada objek saja, tetapi perilaku saat melaksanakan perjalanan dan fasilitas pendukung lainnya.¹³

Menurut Fatwa DSN-MUI No.108 Tahun 2016, pariwisata halal adalah pariwisata yang memenuhi syarat sesuai dengan syariat Islam yang memiliki prinsip umum dalam penyelenggaraan seperti terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, israf dan kemungkarannya yang mana pariwisata ini ditujukan guna menciptakan kemaslahatan dan membawa manfaat yang baik dari segi material maupun spiritual.

Munculnya istilah pariwisata halal pada awalnya kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi

¹⁰ Ni Putu Rika Sukmadewi, I Nyoman Darma Putra, and I Wayan Suardana, "Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05 (2019): 424, <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p12>.

¹¹ Andi Mappi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata* (Balai Pustaka, 2001).

¹² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata," *Departemen Kehutanan Republik Indonesia: Jakarta*, 1990.

¹³ Aan Jaelani, "Industri Wisata Halal Di Indonesia: Potensi Dan Prospek," 2017.

rasa atau nilai religi yang ada pada dirinya dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah, tempat pemakaman, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. Pada awalnya pariwisata ini disebut juga sebagai pariwisata religi. Wisata religi kemudian mengalami perkembangan karena segmen dari wisata ini tidak hanya sebatas agama tertentu.¹⁴

Pariwisata halal merupakan salah satu sektor dalam Ekonomi Islam yang mengalami perkembangan yang signifikan. Pada Tahun 2015, Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Syariah menyampaikan bahwa wisata syariah tidak diartikan sebagai wisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid, melainkan wisata yang berasal dari alam, budaya, ataupun buatan dengan nilai-nilai Islam. Wisata halal tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai agama, tetapi lebih mengarah pada *lifestyle*. Wisata halal memerlukan pengembangan serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pariwisata.¹⁵

Menara Kudus merupakan salah satu bangunan yang paling monumental dari peninggalan Sunan Kudus. Menara Kudus memiliki bangunan yang cukup menonjoltinggi, bagaikan pencakar langit dan tampak megah, sehingga sekarang dijadikan landmark atau ciri khusus dari identitas kota Kudus.¹⁶ Masjid Menara Kudus merupakan wujud akulturasi antara perpaduan budaya Jawa dan Hindu yang terjadi karena cara dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus dengan tetap menghormati masyarakat Kudus yang dahulunya memeluk agama Hindu.¹⁷ Islam merupakan agama yang toleran dan tidak ada paksaan untuk memeluknya, sehingga terjadi perpaduan budaya di Kabupaten Kudus. Menara Kudus terdapat tiga bagian yang terdiri dari tajug bertingkat dua, penggunaan ornamen- ornamen Hindu dan candi siku yang berada di pintu masuk menjadi bukti penerapan budaya Hindu dalam Menara Kudus. Gapura Bentar juga masih menerapkan budaya Hindu dilihat dari penamaannya. Meskipun Masjid Menara

¹⁴ Alfawi Ridho Subarkah, "Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat," *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 188–203.

¹⁵ Indonesia, "Tijauan Pustaka Dan Kerangka Teori," no. 1 (2008).

¹⁶ Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Brilliant Media Utama bekerja sama dengan Sanggar Menaraku, 2010).

¹⁷ Etika Sukma Adiyanti, Agus Irfan, and Susiyanto Susiyanto, "Philosophy Of Harmony In Kudus Old City And Colonial Era (Comparative Study)," *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021.

Kudus menerapkan budaya

Hindu dalam bangunannya. Akan tetapi, dalam proses pembangunan masjid tetap menerapkan prinsip ajaran agama Islam sebagai pedoman umatnya. Perpaduan antara budaya Hindu dan Islam pada Masjid Menara Kudus merupakan wujud toleransi antara agama Hindu dan agama Islam pada zaman dahulu, namun tetap berpedoman pada ajaran agama Islam.¹⁸ Menara Kudus sebagai kawasan kauman yang memiliki nilai estetika, nilai kemajemukan, dan nilai kelangkaan dengan Masjid dan Menara sebagai peninggalan Hindu. Hal tersebut sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Menara Kudus. Masyarakat Kauman berinteraksi sosial dengan masyarakat pendatang berjalan baik, karena masyarakat pendatang antusias dengan melestarikan berbagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Menara Kudus. Banyaknya wisatawan yang berkunjung di menara Kudus dari berbagai daerah, meskipun hanya sekedar melihat bangunan Menara Kudus. Ramainya wisatawan, membuka peluang usaha bagi masyarakat Kudus untuk berdagang, dengan berdagang dapat memperoleh pendapatan dari produk yang dijual, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kudus.¹⁹

Hasil wawancara dengan salah satu juru kunci Menara Kudus dan Sunan Kudus yang bernama Bapak Dani, beliau menjelaskan bahwa dalam penetapan nama wisata halal belum sah diterapkan di wilayah Indonesia, Karena itu masih menjadi sebuah pertanyaan bagi kaum intelektual. Wisata halal adalah sesuatu tempat yang di perbolehkan secara syari'ah atau agama. Sedangkan jika dikatakan halal harus ada yang namanya wisata haram. Maka dari sinilah sebuah pertanyaan di mulai dari prespektif orang intelektual masih menjadikan Kata (wisata Halal) sangat tidak sesuai jika di terapkan di Indonesia. Yang namanya tempat wisata tidak bisa di katakan halal atau haram. Soalnya yang menjadikan sesuatu halal atau haram itu dari nafsu diri sendiri. Contoh: sebuah karaoke apa bisa di katakana halal yang di sana banyak yang diharamkan oleh Allah seperti alcohol. Akan tetapi, jika kita tidak melakukannya sama sekali walaupun di tempat yang banyak maksiat boleh boleh saja, apa lagi kalau niatnya berdakwah. Contohnya lagi, kita

¹⁸ Andanti Puspita Sari Pradisa, "Perpaduan Budaya Islam Dan Hindu Dalam Masjid Menara Kudus," in *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 2017, 213-18.

¹⁹ Muhadirin Stai Pati, "AL-BURHAN Analisis Daya Tarik Bangunan Menara Kudus Sehingga Dikunjungi Wisatawan Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Para Pedagang" 12, no. 2 (2022): 72-88.

ke Masjid ini kan tempat ibadah pasti baik, akan tetapi jika mempunyai niat untuk mengambil kotak amal apakah bisa di katakan halal? otomatis bisa menjadi haram. Intinya kata halal dan haram bagi tempat wisata itu tidak ada. Semuanya berasal dari diri sendiri (nafsi).

Wisata halal lebih mengutamakan objek wisata tempat-tempat yang bernuansa religi. Wisata religi hanya bertujuan untuk spiritual umat Islam. Wisata halal lebih kepada pengelolaan penyediaan tempat sarana dan prasarana wisata yang tidak bertentangan dengan aturan yang dilarang dalam Agama Islam. Untuk pengembangan wisata halal, ada beberapa aspek yang terpenuhi. Sarana dan prasarana di objek wisata harus memenuhi standar. Seperti halnya, tempat ibadah di Menara Kudus, disini terdapat masjid yang dekat dengan makam Sunan Kudus yang sudah dilengkapi dengan alat ibadah seperti mukena, sarung, sajadah dan yang lainnya. Terdapat juga tempat wudhu dan toilet yang bersih dan nyaman. Selain itu, memiliki fasilitas tempat parkir yang cukup luas. Pengunjung dapat merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola, sehingga peran dari pengunjung dirasa penting menjadi bagian dari pengembangan. Pengunjung juga merasa senang dengan adanya pedagang yang berjualan di sekitar Menara dengan berbagai macam seperti pakaian, alat ibadah, makanan, minuman dan masih banyak lagi. Pengunjung merasa puas, karena makanan dan dagangannya masih murah-murah dan terjangkau, berbeda di wisata non religi. Untuk pendapatan masyarakat Kudus mengandalkan dengan berdagang. Apabila pengunjung banyak yang berdatangan, maka para pedagang juga terlibat akan dagangannya banyak yang terjual. Hal ini menjadi sumber pendapatan bagi para pedagang masyarakat Kudus semakin naik dan dagangan yang dijual menjadi berkembang.

Ramainya peziarah di makam Sunan Kudus pada hari kamis malam jum'at, sabtu dan ahad. Selain itu mendekati bulan Ramadhan dan bulan Sya'ban. Wisatawan yang datang di Menara Kudus sangatlah senang dan bersyukur karena adanya menara kudus dan Sunan Kudus mendapat keberkahan dari para Wali. Para pengunjung berziarah dengan maksud dan tujuan untuk berdo'a agar mendapatkan keberkahan dan keridha kepada Allah SWT atas apa yang sudah diberikan di dunia ini dan ada yang mempunyai alasan berziarah kesini dengan berbagai macam faktor yaitu: ada yang gembira, ada yang penuh masalah, serta ada yang datang kesini punya hajat, penuh dengan kebahagiaan di atas syukuran ini, ada yang penuh masalah kesini untuk mendapatkan jalan keluar.

Konsep Gusjigang yang diterapkan oleh masyarakat Kudus dalam pengembangan wisata halal

Gusjigang merupakan filosofi masyarakat Kudus dengan istilah bagus, ngaji dan dagang yang selama ini diyakini sebagai citra diri masyarakat Kudus dan warisan budaya yang konon dicetuskan oleh Sunan Kudus sebagai dasar Kota Kudus. Dalam destinasi budaya Gusjigang di turunkan dari generasi ke generasi yang dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Kudus. Warisan budaya ini menjadi dasar kearifan lokal sebagai cara berpikir dan perilaku masyarakat dengan nilai yang diyakininya. Filosofi budaya masyarakat Kudus ini, kemudian berkembang dan diaspora menjadi karakter diri di setiap generasi yang dilahirkan. Berdagang atau berbisnis tidak lagi dimaknai sebagai urusan duniawi belaka, tetapi juga harus berperilaku bagus dan religius. Sehingga keuntungan yang didapatkan tidak hanya keuntungan duniawi, tetapi juga keuntungan akhirat dan bisa bermanfaat untuk diri sendiri maupun sosial.²⁰

Ajaran Gusjigang ini menonjol di wilayah Kudus Kulon atau wong ngisor Menoro. Ada anggapan bahwa masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus.²¹ Filosofi Gusjigang menyangkut etos kerja dalam berdagang yang didasari oleh ajaran agama Islam. Menurut Tasmara etos kerja dalam pandangan Islam adalah rajutan antara nilai-nilai khalifah (positif, kreatif, produktif dan inovatif) dan 'abd (moral yaitu taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat) yang membentuk kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Dalam etos kerja Islam terlihat pada setiap perbuatan kerjanya seperti: menghargai waktu, jujur, komitmen, istiqomah, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, ikhlas, hemat dan efisien.²²

Spirit Gusjigang berasal dari salah satu Wali Songo pada zaman dahulu, yaitu pada zaman Kanjeng Sunan Kudus. Sunan Kudus menjadi tauladan atau contoh personifikasi yang memegang erat prinsip Gusjigang. Ajaran yang ditanamkan Sunan Kudus, khususnya warga di sekitar masjid Al Aqsha yang dikenal sebagai masyarakat agamis yang pandai berdagang. Keberadaan masjid yang berdekatan dengan pasar

²⁰ Bahruddin, "Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi."

²¹ Nur Said, "Gusjigang Dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius," *Jurnal Penelitian Islam Empirik* 6, no. 2 (2013): 117–38.

²² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Gema Insani, 2002).

ini semakin memperkuat prinsip Gusjigang. Sunan Kudus dalam sejarahnya sebagai seorang tokoh yang kuat, seorang wali yang sakti, yang dapat berbuat sesuatu diluar kesanggupan otak dan tenaga manusia biasa. Ketokohan itulah yang kemudian diturunkan dalam karakter manusiawi, yaitu Gusjigang.²³

Dalam penelitian ini Gusjigang adalah sebuah filosofi yang konon disarikan dari ajaran Sunan Kudus. Gusjigang bagus ngaji dan bagus dagang. Masyarakat Kudus itu filosofinya adalah pintar ngaji, pintar agama jadi tidak ada orang Kudus itu tidak bisa ngaji. Harus ngaji tapi juga harus bagus dagang, berwirausaha, berwiraswasta. Jadi sebenarnya konsep Gusjigang itu awal mulanya memang ditanamkan oleh para ulama- ulama Sunan Kudus untuk menilai-menilai kepada masyarakat Kudus. Oleh karena itu, masyarakat Kudus banyak yang berdagang. Dan katanya dulu itu kalau orang Kudus menjadi PNS malah dianggap sinis, karena orang Kudus memang berdagang atau berwiraswasta tidak menjadi PNS.

Penilaian secara makro atau secara umum oleh masyarakat Kudus bahwa konsepGusjigang itu melekat di dalam kepribadian orang Kudus. Buktinya adalah orang tua kita, orang Kudus mesti anaknya sejak dari kecil sudah di suruh ngaji. Kalau dulu ketika belum ada TPQ di suruh ngaji di kyai-kyai atau di Musolla, tapi sekarang ada TPQ sudah dimana-mana di daerah Kudus. Sebenarnya itu adalah sepirit daripada Gusjigang. Sudahditerapkan masyarakat Kudus, kita lihat di kampung-kampung TPQ selalu ramai.

Secara umum masyarakat Kudus masih teguh dalam memegang prinsip-prinsip agama, di sekitar Menara Kudus dari segi mengaji dan berdagang. Artinya orang-orang di sekitar Menara itu perhatian terhadap anak untuk mengaji, kemudian juga orang- orang tua disekitar Menara itu perhatiannya seperti ngaji masih kuat untuk saat ini. Hal tersebut masyarakat Kudus masih menerapkan konsep Gusjigang dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jabarkan pada setiap bab-babnya tentang wisata halal menara kudus dengan Konsep Gus Ji

²³ Hasan Mahmud, "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018).

Gang sebagai salah satu strategi pengembangan wisata yang ada di Kota Kudus. Potensi dari wisata halal yang ada di Kudus dengan menggunakan konsep Gus Ji Gang yang paling fundamentalis untuk dilakukan oleh masyarakat Kudus harus mengoptimalkan kearifan lokal. Maka dari antusias masyarakat Kudus sangatlah baik tentang apa yang ada di lingkup menara kudus dalam berwisata halal. Wisatawan yang datang di daerah Menara Kudus terus meningkat dalam setiap tahunnya apalagi data wisatawan yang tidak terdata jika di hitung akan lebih banyak wisatawan yang datang. Dari beberapa Narasumber yang di wawancarai tentang wisata halal menara Kudus dengan konsep Gus Ji Gang. Banyak ungkapan bahwasnya masyarakat kudus sangatlah antusias dengan wisata menara kudus dan juga diterapkannya konsep Gus Ji Gang. Sehingga wisata menara Kudus selalu mendapat dukungan yang tinggi dari masyarakat kudus sehingga wisatawan muslim tersebut tidak bisa di pungkiri dan sudah banyak sekian kali datang untuk berkunjung di Kudus, baik dalam rangkain ziarah atau menikmati wisata halal menara Kudus.

Bibliografi

- Adiyanti, Etika Sukma, Agus Irfan, and Susiyanto Susiyanto. "Philosophy Of Harmony In Kudus Old City And Colonial Era (Comparative Study)." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021.
- Ahyak. "Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya." *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam* 9, no. 2 (2019): 172–96.
- Akyol, Mevlüt, and Özgür Kiliç. "Internet And Halal Tourism Marketing." *Electronic Turkish Studies* 9, no. 8 (2014).
- Arif, Syaiful. "Strategi Dakwah Sunan Kudus." *Addin* 8, no. 2 (2015).
- Bahrudin, Ahmad. "Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2015): 19–40. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>.
- Cahaya, Bayu Tri, Waluyo Waluyo, Widi Savitri Andriasari, and Putri Rubiana. "Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat." *Al- Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36.

- DALY, FAJAR PEUNOH. "PENGARUH WISATA HALAL TERHADAP KEPUASAN," n.d. Indonesia. "Tijauan Pustaka Dan Kerangka Teori,no. 1 (2008).
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan." *Departemen Kehutanan Republik Indonesia: Jakarta, 1990.*
- Jaelani, Aan. "Industri Wisata Halal Di Indonesia: Potensi Dan Prospek," 2017.
- Mahmud, Hasan. "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus." *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 1(2018).
- Pati, Muhadirin Stai. "AL-BURHAN Analisis Daya Tarik Bangunan Menara Kudus Sehingga Dikunjungi Wisatawan Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Para Pedagang" 12, no. 2 (2022): 72-88.
- Pradisa, Andanti Puspita Sari. "Perpaduan Budaya Islam Dan Hindu Dalam Masjid Menara Kudus." In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 213-18, 2017.
- Prihantara, Fahmi, Popi Irawan, and Yulita Kusuma Sari. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial-Budaya*. UGM PRESS, 2018.
- Rahmawati, Maulida, and Musa Pelu. "Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di MAN 2 Kudus." *Jurnal Candi* 21, no. 2 (n.d.): 11- 28.
- Rosyid, Moh. "Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata Di Kudus." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2014): 41. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i2.5266>.
- Said, Nur. "Gusjigang Dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius." *Jurnal Penelitian Islam Empirik* 6, no. 2 (2013): 117-38.

———. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Brillian Media Utama bekerja sama dengan Sanggar Menaraku, 2010.

Sammeng, Andi Mappi. *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka, 2001.
Subarkah, Alfawi Ridho. "Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat." *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 188–203.

Sukmadewi, Ni Putu Rika, I Nyoman Darma Putra, and I Wayan Suardana. "Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05 (2019): 424.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p12>.

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema Insani, 2002.